

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan menjadi sebuah kontrak perjanjian yang dilakukan oleh *principal* dan agen, dengan melihat beberapa wewenang yang diberikan kepada agen. Yang dimaksudkan dengan agen disini adalah manajer yang secara moral memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan para *principal* atau para pemilik, dan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, manajer akan cenderung membuat perusahaan memiliki citra yang baik dengan cara memanipulasi laporan keuangan sehingga menunjukkan prospek perusahaan yang baik untuk mengamankan posisinya dan mendapatkan bonus. Masalah yang ditimbulkan oleh manajer tersebut tentunya akan berdampak terhadap perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan seperti para investor. Salah satu cara untuk mengatasi masalah yang muncul dalam teori keagenan adalah dengan *auditing* (Watts et al, 1986).

Teori keagenan juga dapat digunakan untuk menjelaskan sehubungan dengan kebutuhan audit. Menurut definisi yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) serta Watts (1986) , dapat ditarik

kesimpulan bahwa auditor berperan sebagai pelaksana verifikasi independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajer kepada pemilik (principal), apakah laporan keuangan tersebut wajar ataupun tidak, disertai dengan bukti-bukti yang memadai.

2. *Audit Delay*

Audit delay adalah rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan keuangan auditannya, menurut Subekti (2005). Laporan keuangan yang telah diaudit tersebut kemudian dipublikasikan dengan cara melaporkan ke BEI.

Berdasarkan pada salah satu karakteristik laporan keuangan, yaitu relevansi atau ketepatanwaktuan (PSAK, 2009), informasi akan sangat bermanfaat apabila dipublikasikan dengan tepat waktu. Hal serupa juga ditegaskan dalam penelitian Prameswari (2005) bahwa informasi yang disajikan tepat waktu akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan.

3. *Profitabilitas*

Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dari aktifitas penjualan, total aktiva atau modal sendiri. Profitabilitas dapat dihitung dengan beberapa metode, salah satunya adalah menggunakan ROA (*return on assets*)=
$$\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aset}}$$
(Tandelilin, 2010).

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pengendalian

manajemen internal yang baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa laba usaha yang diperoleh suatu perusahaan akan lebih besar daripada total aset yang dimilikinya.

Mengacu pada definisi dari Tandelilin (2010), investor akan berasumsi bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki prospek yang baik. Sehingga akan menambah daya tarik bagi para investor baru atau kembali meyakinkan investor lama. Perusahaan akan lebih cenderung mempercepat pelaporan laporan keuangan auditan, sejalan dengan relevansi informasi yang akan diperoleh atau dengan kata lain memperkecil kemungkinan *audit delay* yang dibutuhkan.

4. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun kewajiban jangka pendeknya (Hanafi, 2009). Kemudian Hanafi (2009) juga menambahkan dalam penelitiannya bahwa perusahaan dianggap tidak *solvable* apabila total utang lebih besar dibandingkan dengan total kewajibannya.

Mengacu pada kutipan yang diambil dari penelitian Hanafi (2009), perusahaan dengan kemampuan untuk melunasi utang yang rendah akan mempengaruhi pengambilan keputusan dari para pemegang kepentingan di dalam perusahaan tersebut, bahkan bagi para investor baru yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan cenderung akan mempertimbangkan lebih lagi untuk

menutupi kekurangan tersebut. Hal itu akan berdampak pada jangka waktu yang dibutuhkan untuk mempublikasi atau melaporkan laporan keuangan perusahaan tersebut ke BEI.

5. Struktur Kepemilikan Publik

Sudana (2011) mendefinisikan bahwa struktur kepemilikan berfungsi sebagai pemisah antara manajer dengan pemilik perusahaan. Pemisahaan tersebut dibutuhkan agar memperjelas batasan, tugas dan fungsi tiap-tiap jabatannya. Kemudian, struktur kepemilikan dibagi menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik (Jensen and Meckling, 1976). Kepemilikan publik yang dimaksudkan adalah seberapa besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum.

Perusahaan dengan proporsi kepemilikan saham yang lebih banyak dimiliki oleh masyarakat umum akan cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporannya agar tidak mengecewakan para pemegang sahamnya. Semakin banyak yang memiliki saham tersebut, semakin banyak pula perusahaan tersebut harus bertanggung jawab kepada masyarakat umum. Sehingga terkadang berimbas kepada jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan dari membuat laporan keuangan hingga mempublikasikannya.

6. Reputasi KAP

KAP dengan nama besar akan menambah kepercayaan para pengguna laporan keuangannya. Messier (2005) menyebutkan ada beberapa KAP yang disebut menjadi KAP *big four*, yaitu KAP Delloite, KAP Ernst & Young, KAP KPMG, KAP *Price Waterhouse Cooper*. Selain KAP *big four* yang terdapat di Amerika Serikat, di Indonesia terdapat pula KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* tersebut (Kurniawati, 2016).

Jika perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*, maka akan menambah kepercayaan para pemegang kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan tersebut akan mempercepat pelaporan laporan keuangannya, dan mendapatkan nilai tambah di kalangan investor.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Tujuan berdirinya suatu perusahaan secara umum adalah untuk memperoleh profit secara maksimal. Sedangkan Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam kaitannya dengan proses penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Hal ini berkaitan dengan *audit delay*, seperti yang diungkapkan dalam teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa agen

(pengelola perusahaan) akan berusaha semaksimal mungkin agar perusahaan yang dikelola memiliki reputasi yang baik bagi pemilik saham. Seringkali terdapat perilaku menyimpang di dalam pengelolaannya.

Jika perusahaan mendapatkan laba yang besar, maka tidak diperbolehkan menunda penerbitan laporan keuangan auditan. Perusahaan yang memperoleh laba cukup tinggi akan cenderung mempercepat pelaporannya. Namun sebaliknya, jika perusahaan memperoleh laba yang rendah maka cenderung akan menundanya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan diindikasikan menderita kerugian (Ashton dalam Kartika, 2009).

Profitabilitas dianggap memiliki pengaruh terhadap waktu pelaporan suatu perusahaan, karena profitabilitas cukup menggambarkan apakah suatu perusahaan tersebut memiliki sistem operasi yang baik atau tidak, yang berdampak pada perolehan profitnya. Semakin besar tingkat profitabilitasnya, maka semakin kecil *audit delay* yang dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan Amani (2016) menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap audit delay. Penelitian terdahulu yang juga menyebutkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit adalah Prameswari (2015), Aditya (2014), Ariyani (2014), Rahmawati (2015) dan Saemargani (2015), sementara Angruningrum (2013) menyatakan

bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian, penulis mengajukan hipotesis:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *Audit Delay*

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Munawir (2007) menjelaskan solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (baik jangka pendek atau jangka panjangnya), apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan. Solvabilitas sangat erat kaitannya terhadap kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Perusahaan dianggap tidak *solvable* apabila total utang lebih besar dibanding dengan total aset yang dimilikinya (Hanafi, 2009). Aset yang dimiliki oleh perusahaan dianggap sebagai cerminan dari kemampuan perusahaan untuk beroperasi (Rahmawati, 2015)

Perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah tentu saja akan menambah daya tarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan teori keagenan, yang menyebutkan bahwa pengelola bisa saja melakukan perilaku menyimpang untuk mempertahankan posisinya (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, hal serupa juga diungkapkan oleh Aryaningsih (2014) dalam penelitiannya.

Tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, yang diungkapkan oleh Prameswari (2015), Rahmawati (2015) dan Saemargani (2015). Maka penulis mengajukan hipotesis:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Audit Delay*

3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap *Audit Delay*

Struktur kepemilikan adalah suatu bentuk komitmen pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkatan-tingkatan tertentu kepada manajer. Sudana (2011) mendefinisikan struktur kepemilikan sebagai pemisah bagi pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Secara definisi, pemilik perusahaan atau pemegang saham dan manajer memiliki perbedaan. Pemilik perusahaan adalah pihak yang menyertakan modal untuk perusahaan. Sedangkan manajer merupakan pihak yang dipilih untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan sesuai kepentingan pemilik perusahaan.

Struktur kepemilikan dengan jelas membagi antara pemegang saham dengan pihak pengelola, untuk lebih jelasnya struktur kepemilikan dibagi menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. (Jensen and Meckling, 1976).

Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan lebih banyak dalam pembagian sahamnya, maka akan cenderung lebih berhati-hati

dalam mengelola ataupun melaporkan hasil kinerjanya (berupa laporan keuangan), agar tidak mengecewakan para pemegang saham tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2014) menunjukkan bahwa variabel Struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2011). Maka penulis mengajukan hipotesis:

H₃ : Struktur kepemilikan publik berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Audit Delay*

4. Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*

Menurut Messier (2005) KAP dapat dikategorikan dalam KAP big four, jika KAP tersebut mempunyai pendapatan tahunan global sebesar 10 hingga 14 miliar dollar dan sudah mengaudit 80% dari perusahaan-perusahaan publik di Amerika Serikat dan lebih dari 90% perusahaan publik dengan penjualan tahunan lebih dari satu juta dollar KAP reputasinya baik digolongkan pada KAP yang termasuk dalam kategori KAP big four (organisasi internasional besar yang memiliki pendapatan tahunan global berkisar antara \$10 miliar sampai \$14 miliar dan telah mengaudit sekitar 80% dari seluruh perusahaan publik di Amerika Serikat dan lebih dari 90% perusahaan publik dengan penjualan tahunan lebih besar dari \$1 juta dollar). Ada beberapa KAP besar yang berafiliasi dengan beberapa KAP di Indonesia menurut Kurniawati

(2016), yaitu KAP Price Waterhouse Coopers dengan KAP Tanudiredja, dan Wibisana&Rekan, KAP KPMG dengan KAP Siddharta dan Widjaja, KAP Ernst & Young dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja, KAP Deloitte Touche Tohmatsu dengan KAP Osman Bing Satrio.

Jika reputasi KAP yang akan digunakan oleh suatu perusahaan tersebut baik, maka perusahaan akan lebih cenderung mempercepat sistem pelaporannya, dan juga lebih berhati-hati dalam melaporkannya. Karena jika KAP yang digunakan memiliki reputasi yang baik, maka pihak eksternal yang berkepentingan tersebut akan lebih mudah percaya daripada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang belum memiliki reputasi yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika reputasi KAP tersebut baik, maka semakin kecil *audit delay* yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan fungsi audit dalam teori keagenan, yaitu untuk melakukan pengawasan, antara pihak agen terhadap pihak pemegang saham (Watts et al, 1986).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, hal serupa juga diungkapkan oleh Ariyani (2014). Tetapi Innayati (2015), Widhiasari (2016) dan Angruningrum (2013) menyatakan kalau *audit delay* tidak terpengaruh secara signifikan oleh reputasi KAP. Dengan demikian maka penulis mengajukan hipotesis:

H4 : Reputasi KAP berpengaruh secara negatif signifikan terhadap

Audit Delay

C. Model Penelitian

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, struktur kepemilikan, dan reputasi KAP. Tiap faktor tersebut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu audit delay. Kemudian dari pengaruh-pengaruh tersebut diturunkan menjadi masing-masing hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. V1 (profitabilitas) diturunkan menjadi H1, V2 (solvabilitas) diturunkan menjadi H2, V3 (struktur kepemilikan) diturunkan menjadi H3, V4 (reputasi KAP) diturunkan menjadi H4.

Gambar 2.1
Model Penelitian

